

BAB II

KAMIKAZE

A. Latar Belakang Munculnya Istilah *Kamikaze*

Sebutan *Kamikaze* sendiri pertama kali dikenal melalui peristiwa bangsa Mongol yang menyerang Jepang pada abad ke 13 tepatnya pada tahun 1259 Kubilai Khan, cucu Genghis Khan, naik tahta Mongol dan menjadi Kaisar Yuan Cina. Kubilai Khan memerintah hingga 1294. Mengikuti tradisi kaisar Tiongkok, ia berusaha memaksa negara-negara tetangga untuk tunduk (Fathoni, 2019).

Semua bermula pada masa pemerintahan Kamakura di Jepang. Bangsa Mongol meminta Jepang untuk membayar upeti, namun pada masa itu pihak Jepang menolak dan akhirnya melarang bangsa Mongol untuk menginjakkan kaki di kepulauan Jepang terutama di pulau Honshu yang pada masa itu adalah pusat pemerintahan Jepang. Akhirnya bangsa Mongol berniat untuk menyerang Jepang (Harian Sejarah, 2019).

Gambar 2.1: ilustrasi invasi Mongolia ke Jepang.



Sumber: Harian Sejarah.id.

Penyerangan pertama dilakukan pada 1274, bangsa Mongol menyiapkan 40.000 tentara dan 900 kapal dan berhasil menaklukkan beberapa pulau Jepang contohnya Pulau Tsushima dan Pulau Iki. Masyarakat yang hidup disana pun habis terbantai oleh tentara Mongol termasuk prajurit Jepang dan diakhiri dengan kemenangan bangsa Mongol (Harian Sejarah, 2019).

Penyerangan kedua dilakukan pada 1281, sebelumnya Jepang sudah bersiap menghadapi serangan bangsa Mongol yang kedua ini dengan cara membangun tembok setinggi 4 meter sepanjang 25 mil di teluk Hakata dan menyiapkan 120.000 prajurit. *Shogun* juga memerintahkan pemuka agama diseluruh Jepang untuk berdoa di kuil agar kali ini Jepang mendapatkan kemenangannya meskipun memang kemungkinan untuk menang sangat kecil (Harian Sejarah, 2019).

Sementara itu dari pihak Mongol sendiri, mereka menyiapkan 140.000 pasukan dan 4400 kapal yang jika dibandingkan dengan Jepang memang sangat jauh perbandingannya. Mereka kesulitan untuk mendarat karena terhalang oleh tembok yang dibuat oleh Jepang sebelumnya dan memungkinkan Jepang untuk menyerang balik. Kapal yang tersisa memilih untuk menunggu bantuan armada berikutnya, namun sayangnya topan menyerang kapal kapal tersebut dan memukul mundur pasukan Mongol (Harian Sejarah, 2019).

Kabar mundurnya pasukan Mongol sampai pada pemerintahan Jepang pada 23 September 1281. Kemenangan ini dirayakan di kuil Iwashimizu sebagai bentuk syukur kepada dewa. Keberhasilan Jepang untuk bertahan melampaui harapan semua orang, sehingga cerita mengenai Kamikaze pun diwariskan hingga sekarang (Fathoni, 2019). Hal itulah yang membuat masyarakat Jepang percaya bahwa angin topan tersebut adalah bantuan dari dewa atau tuhan yang sudah menjawab doa mereka selama ini, dan maka dari itu munculah istilah *Kamikaze* yang artinya adalah tuhan atau angin dewa.

B. Kamikaze pada Perang Dunia II

Kamikaze pada masa Perang Dunia II tidak ada sangkut pautnya dengan *Kamikaze* bangsa Mongol. Namun kisah *Kamikaze* tersebut kerap digunakan untuk memupuk nasionalisme bangsa Jepang pada abad ke-20 (Harian Sejarah, 2019).

Kamikaze adalah istilah korps pasukan serangan khusus Jepang pada masa akhir Perang Dunia II. Dikenal dengan nama *Tokubetsu Kougekitai*, biasa disingkat *Tokkoutai*, namun dikalangan angkatan laut Jepang, nama pasukan ini adalah *Shinpuu Tokubetsu Kougekitai* yang artinya unit penyerang khusus angin dewa. Kata *Shinpuu* disana adalah cara lain untuk menyebut “*kamikaze*”.

Jepang pada masa Perang Dunia II bergabung dalam pasukan poros berambisi untuk menggantikan peran bangsa-bangsa Barat di Timur dengan dalih pembebasan bangsa-bangsa Asia dari penjajah Bangsa kulit putih dan akhirnya melibatkan diri dalam perjanjian di Pasifik. Suharman (2006:95) menjelaskan bahwa perjanjian di Pasifik disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- a. Tentang pembebasan bangsa-bangsa Asia, Jepang menyampaikan perlunya kerjasama yang erat serta kesatuan antara negara negara Asia Timur dan Pasifik dan menganggap dirinya adalah pemimpin bangsa-bangsa Asia. Gagasan ini pula yang nantinya melahirkan rencana pembentukan Asia timur Raya.
- b. Jepang merasa kuat untuk berhadapan dengan Barat. berhadapan
- c. Kemajuan industri dan perdagangan yang pesat, memaksa Jepang harus secepatnya mencari daerah-daerah Asia sebagai tempat pasaran ataupun pengambilan bahan mentah.
- d. Kepadatan penduduk yang semakin pesat perkembangannya merupakan masalah sulit yang harus dipecahkan. Satu-satunya cara mengatasinya yaitu memindahkan penduduk Jepang ke daerah lain. Jika Asia Timur Raya ini terwujud maka masalah ini akan teratasi.

Jepang mengemukakan konsepsi barunya ialah menghapuskan imperialisme barat dan diganti oleh Jepang.

Sebelum Perang Dunia II pecah dengan jalan diplomatik, Jepang masih mencoba mendapat pengesahan dari Amerika Serikat mengenai posisi istimewa di Asia. Yaitu Jepang ingin menguasai Asia dengan berniat membentuk Asia Timur Raya. Tetapi hal tersebut ditolak karena pada saat itu Amerika berfikir Pasifik harus dikuasainya demi kepentingan ekonominya. Di lautan Pasifik sebagian besar adalah milik Amerika Serikat yaitu Filipina dan Pearl Harbour yang letaknya ditengah samudra Pasifik yaitu di Hawaii yang menjadi pangkalan Angkatan Laut terbesar di Pasifik. Karena penolakan posisi istimewa yang diajukan oleh Jepang, akhirnya Jepang diam diam menghancurkan Pearl Harbour tepatnya pada tanggal 7 Desember 1941 (Suharman, 2006:96-98). Pada 8 Desember, pihak Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Jepang.

Gambar 2.2: Jepang menyerang Pearl Harbour.



Sumber: History.com editors.

Setelah berhasil menghancurkan Pearl Harbour, Jepang berusaha menginvasi Filipina yang pada saat itu dikuasai oleh Amerika Serikat lalu melakukan penyerangan pada 3 April 1942 di Bataan, Manila Bay, Filipina.

Serangan tersebut berhasil mengalahkan pasukan sekutu Amerika Serikat dan Jepang dapat menduduki Filipina (Vinanda, 2017).

Namun, Pada bulan Mei 1942 terjadi Pertempuran Koral yang membuat Jepang menghentikan ekspansi militernya, dan sebulan kemudian Jepang mengalami kekalahan pertamanya pada Pertempuran Midway. Pasukan udara Angkatan Laut Jepang Berjaya pada awal Perang Pasifik. Tetapi sejak pertengahan tahun 1943, pesawat Zero yang digunakan Jepang dalam pertempuran menjadi kurang canggih dari pesawat musuh, pertempuran menjadi tidak seimbang. Pada 19-20 Juni 1944 terjadi Pertempuran Laut Filipina di Kepulauan Mariana, Jepang kehilangan tiga kapal induk beserta empat ratus pesawat dan pilot. Pertempuran ini sangat melumpuhkan kemampuan Angkatan Laut Jepang (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:33-35).

Pada saat Jepang sudah terdesak di Filipina, kurang dari 100 pesawat yang dalam kondisi layak tempur, akhirnya Korps pasukan khusus ditugaskan untuk *taikō* (menabrakan diri) ke kapal induk musuh menggunakan pesawat tempur zero yang dipersenjatai bom seberat 250kg. Taktik ini disarankan oleh Laksamana Madya Takijiro Ohnishi, dia adalah panglima baru pasukan udara angkatan laut Jepang di Filipina. Agar kekuatan yang sedikit itu mencapai hasil yang maksimal dengan terpaksa Laksamana menyarankan taktik tersebut, dengan penuh pertimbangan akhirnya taktik tersebut dipersetujui oleh Letnan kolonel Asaichi Tamai, beliau adalah perwira eksekutif Grup Udara 201. Pada saat itu Kolonel Sakae Yamamoto sedang mengalami cedera, maka dari itu keputusan tersebut diserahkan oleh Letkol Tamai (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:8-9).

Gambar 2.3: Pesawat Zero yang digunakan pasukan *Kamikaze*



Sumber: Planes of fame air museum.

Serangan *taiatari* yang dilakukan oleh pasukan *Kamikaze* dilakukan oleh 24 pilot, dipimpin oleh Yukio Seki. Dia adalah lulusan Akademi Angkatan Laut yang dipercaya oleh Letkol Tamai karena dianggap lebih mampu dan berpengalaman daripada pilot-pilot yang lain. Terlebih lagi Seki selama di Akademi Angkatan Laut telah dilatih sebagai pilot pesawat pembom berbasis kapal induk, itu sesuai dengan misi utama *Kamikaze* yaitu dengan cara menghancurkan kapal induk musuh. Letkol Tamai segera menyampaikan laporan kesiapan kelompok *Kamikaze* tersebut kepada Laksamana Ohnishi, dan pada 20 oktober 1944 pengumuman segera dibuat dan ditempelkan. Isi pengumuman tersebut menyatakan:

“Grup Udara 201 akan mengorganisir korps serangan khusus yang akan menghancurkan atau merusak, jika memungkinkan sebelum 25 oktober, kekuatan kapal induk musuh yang berada di perairan sebelah timur Filipina.

Korps ini akan disebut Unit Serangan *Shinpuu* yang terdiri dari 26 pesawat tempur. Setengah dari jumlah ini akan ditugaskan dalam misi penabrakan diri, sedangkan sisanya akan menjadi pengawal. Unit ini akan dibagi 4 seksi, dengan nama sebagai berikut:

Shikishima, Yamato, Asahi dan Yamazakura. Unit serangan *Shinpuu* akan dipimpin oleh kapten (Laut) Yukio Seki” (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:15-16).

Gambar 2.4: pesawat *Kamikaze* setelah menabrakan diri ke kapal Amerika.



Sumber: National Geographic.

Caryl-Sue dari National Geographic Society, menulis bahwa Kekaisaran Jepang menggunakan strategi *Kamikaze* untuk pertama kalinya pada 25 Oktober 1944. Taktik itu bagian dari pertempuran ganas Teluk Leyte, pertempuran laut terbesar dalam sejarah, yang berlangsung di Samudera Pasifik dekat Filipina (National Geographic Indonesia, 2019).

Seperti yang diketahui sebelumnya, taktik *Kamikaze* yang direncanakan diawali pada bulan oktober 1944 di Filipina. Karena dianggap sangat efektif akhirnya pada operasi Okinawa untuk pertama kalinya usaha bunuh diri armada udara Angkatan Laut dan Angkatan Darat dikoordinasikan yang menghasilkan serangkaian serangan yang disebut *kikusui*. Dilakukan pada 6 April sampai 22 juni 1945 (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:211).

Tabel 2.1 Sepuluh Serangan *Kikusui* tahun 1945.

No	Kikusui	Pesawat			Hasil Kapal Musuh	
	Tanggal	AL	AD	Total	Tenggelam	Rusak
1	6 - 7 April	230	125	355	4	24
2	12 -13 April	125	60	185	1	14
3	15 - 16 April	120	45	165	1	9
4	27 - 28 April	65	50	115	0	9
5	3 - 4 Mei	75	50	125	3	14
6	10 - 11 Mei	70	80	150	0	5
7	24 - 25 Mei	65	100	165	1	9
8	27 - 28 Mei	60	50	110	1	6
9	3 - 7 Juni	20	30	50	0	7
10	21 - 22 Juni	30	15	45	0	5
	Total	860	605	1465	11	102

Sumber: Inoguchi, Nakajima & Pineau (2008:211).

“Laporan survey pemboman strategis Amerika Serikat, yaitu kampanye dalam perang pasifik, halaman 328 menyebutkan sebuah laporan dari panglima Armada Pasifik Amerika Serikat, bahwa 26 kapal tenggelam dan 164 kapal mengalami kerusakan akibat serangan bunuh diri selama periode ini. Selain mencantumkan kesuksesan *kikusui*, laporan ini juga mencantumkan jumlah serangan bunuh diri berukuran kecil dan sporadis yang dilakukan oleh sekitar 200 pesawat AD dan AL Jepang lainnya” (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:211-212).

Menurut catatan Angkatan Udara Amerika Serikat, Jepang setidaknya sudah melancarkan 2.800 serangan *Kamikaze* dan menenggelamkan 34 kapal perang. *Kamikaze* juga telah merusak 368 kapal, membunuh 4.900 pelaut, serta melukai 4.800 orang lainnya (National Geographic Indonesia, 2019).

Setelah kejadian Amerika Serikat mengebom kota Hiroshima dan Nagasaki dengan bom atom yang memakan korban sangat banyak dari

pihak Jepang, akhirnya Kaisar Hirohito memutuskan untuk mengakhiri perang. Pelopor program *Kamikaze*, Laksamana Ohnishi berkomitmen untuk melakukan bunuh diri ritual yaitu *Harakiri* (Baskara, 2008:112).

Gambar 2.5: Laksamana Takijiro Ohnishi.



Sumber: World War II Database.

Keputusan Jepang untuk menyerah diumumkan kepada masyarakat pada 15 agustus 1945. Laksamana Ohnishi mengundang beberapa perwira staf ke kediaman resminya dan berbicara hingga larut malam. Beberapa saat sebelum fajar, ajudan Laksamana Ohnishi mendapat kabar bahwa Laksamana Ohnishi telah melakukan *Harakiri*. Setibanya di kediamannya terlihat Laksamana telah menusuk perutnya sendiri tetapi gagal memotong lehernya sendiri. Ia menolak bantuan dari siapapun dan melanjutkan *Harakirinya* hingga pukul 06.00 sore hari (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:246).

C. Sistem Perekrutan Anggota *Kamikaze*

Pertama kali yang sudah diketahui bahwa *Kamikaze* ada karena keadaan terdesak. Pilot-pilotnya juga dipilih langsung oleh Letkol Tamai. Pilot-pilot tersebut sebelumnya sudah melakukan pertempuran di unit lain salah satunya untuk misi di kepulauan Mariana. Mereka yang masih bertahan dalam pertempuran tersebut dipilih dan dipanggil untuk bergabung

ke Grup udara 201 atas dasar perintah dari Letkol Tamai (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:11).

Namun, sebelumnya Jepang pun menyadari bahwa mereka butuh penambahan personil perang, maka dari itu pada tahun 1943 militer Jepang mengenalkan sistem rekrutmen anggota ke seluruh perguruan tinggi dan sekolah untuk mengatasi kurangnya jumlah personel tentara.

Salah satunya sistem tersebut diterapkan di sekolah yang berada di Kota Nagaoka di Kyushu. Pada tahun 1943 kurikulumnya berubah menjadi militer dibawah kendali tentara. Siswa disana diajarkan taktik militer untuk digunakan melawan pasukan Amerika. Siswa yang lebih tua disaring untuk pelatihan pilot *Kamikaze*. Kota Nagaoka memiliki lapangan terbang tentara kecil di sisi kota dan siswa pelatihan pilot tersebut dibawa ke sana untuk pelatihan penerbangan. Di usia yang belia namun sudah diterapkan hal seperti itu membuat cara pandanganya berubah. Bagi mereka itu merupakan cara yang mulia untuk melayani negara. Jumlah jam pelatihan dibatasi oleh ketersediaan bahan bakar dan oleh bahaya dari patroli pesawat tempur Amerika (Rielly, 2010:11).

Untuk perekrutan tingkat perguruan tinggi, akan dilihat berdasarkan cerita dari mantan pilot Jepang yang belum kesampaian melaksanakan misi *Kamikaze* yang bernama Hisao Horiyama. Memasuki tahun 1944, Horiyama masuk kesatuan tentara kekaisaran Jepang. Ia direkrut dari program yang diadakan militer di sejumlah perguruan tinggi. Usai menjalani pelatihan, Horiyama pun diangkat menjadi pilot *Kamikaze*. Ia menjelaskan: “Kami menyelesaikan pelatihan lalu diberi selemba kertas putih yang memberi kami tiga pilihan; menjadi sukarelawan karena keinginan kuat, hanya dengan sukarela, atau menolak.” Tak butuh waktu lama untuk Horiyama memilih opsi “menjadi sukarelawan karena keinginan kuat”. Baginya, melakukan *Kamikaze* adalah bentuk pengorbanan dan kesetiaan kepada Sang Kaisar (Irfan, 2017).

Hal di atas dapat terjadi karena doktrinisasi dan propaganda dari pihak Jepang, doktrinisasi itu sengaja dilakukan sejak dini. Tidak hanya

anak-anak, masyarakat luas disana pun juga didoktrin. Militer ikut mengontrol media massa seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Propagandanya berupa informasi palsu tentang kemenangan perang yang sebenarnya tidak terjadi, meminimalkan laporan kerugian perang dan membuat masyarakat menjadi percaya dan mendukung bahwa perang memang jalan yang terbaik, terlebih lagi pada masa itu masyarakat disana pengetahuan tentang hubungan internasional dan politik domestiknya masih rendah. Tidak lama setelah permulaan resmi korps *Kamikaze* di Filipina pada Oktober 1944, Departemen Informasi Angkatan Laut Markas Besar Kekaisaran mengeluarkan artikel propaganda di koran-koran yang memuji *Kamikaze* dan mendesak para pekerja lain untuk meniru pengorbanan mereka (Rielly, 2010:15).

Dengan membawa materi propaganda nasionalisme dan dalih wujud kesetiaan kepada Sang Kaisar, militer sukses menarik minat para pemuda Jepang yang rata-rata masih berusia di bawah 25 tahun. Total, ada 15.149 yang diterima dari seleksi (Irfan, 2017).

D. Ritual *Kamikaze*

Sebelum melakukan misinya ternyata Pilot *Kamikaze* memiliki ritual dan upacara perpisahan. Hal tersebut dilakukan agar para pilot mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan misi tersebut dan dapat mengekspresikan perasaannya masing-masing kepada orang yang mereka kasihi seperti keluarga maupun teman yang akan ditinggalkan. Rielly (2010:16) menjelaskan apa saja yang dilakukan para pilot *Kamikaze* dalam ritualnya tersebut, yaitu dengan mengenakan perhiasan atau berbagai barang lainnya, hal tersebut agar Pilot *Kamikaze* mengingat orang-orang terkasih bersamaan pada saat kematiannya, diantaranya adalah ikat kepala yang biasa disebut *Hachimaki*, sabuk *Senninbari*, dan boneka maskot. Banyak juga pilot *Kamikaze* yang membawa pedang, beberapa ada yang dari keluarga dan ada juga hadiah dari komandan unit mereka.

Gambar 2.6: upacara yang dilakukan oleh Pilot *Kamikaze*.



Sumber: History collection.

Gambar 2.7: salah satu *Hachimaki* yang digunakan pada Perang Dunia II



Sumber: Katsumoto Saotome, Saksi Hidup Penghancuran Tokyo.

Gambar 2.8: *Senninbari* (semacam sabuk) yang dikenakan saat perang.



Sumber: Fortunes of War Militaria.

Sebelum lepas landas menjalankan misi, para Pilot *Kamikaze* juga berpartisipasi dalam upacara perpisahan. Yukihiya Suzuki, seorang pilot *Kamikaze* yang selamat dari perang menceritakan kejadian tersebut:

“Saya ingat upacara perpisahan di Himeji: Di bawah sinar matahari bulan April yang cerah, semua personil pangkalan udara berkumpul di depan gubuk pesawat dan menunggu kedatangan anggota Korps Serangan Khusus dari kamar mereka. Di depan pondok-pondok di atas meja panjang yang ditutupi dengan taplak meja putih terdapat berbagai makanan yang siap disajikan untuk menghormati kepergian heroik mereka dan untuk harapan semoga mereka beruntung: banyak botol sake, cangkir sake, hidangan cumi-cumi kering, kacang berangan/lakci, rumput laut, dan bola nasi dengan kacang merah

Saat kami menunggu dekat pesawat yang sedang dipanaskan, teman-teman sekelas kami tampak mengenakan pakaian penerbangan baru di bagian belakang yang dicat bendera nasional kecil. Mereka memiliki sabuk parasut hijau. Syal sutra putih ada di leher mereka. Beberapa dari mereka mengenakan kain putih di

sekitar helm penerbangan mereka. Beberapa memiliki tangkai bunga sakura yang merupakan simbol prajurit muda dan kuat, terutama pilot muda, sebagai bunga yang indah tapi rapuh. mekar hanya selama beberapa hari dan kemudian jatuh seperti halnya para pemuda yang meninggal di masa jayanya. Beberapa memiliki boneka kecil atau maskot lainnya tergantung di ikat pinggang mereka” (Rielly, 2010:21-22).

Begitu para pilot berkumpul di dekat pesawat mereka, seorang perwira senior biasanya berpidato patriotik singkat memuji keberanian dan pengabdian mereka kepada Kaisar dan negara. Seiring berlalunya waktu dan misi *Kamikaze* menjadi lumrah dilakukan, semakin sedikit pejabat tinggi yang hadir. Pada tahap akhir pertempuran untuk Okinawa, pidato itu sering diberikan oleh pemimpin penerbangan. Para pilot minum secangkir sake dan meninggalkan lapangan (Rielly, 2010:22).

E. Pandangan Masyarakat Jepang dan Amerika terhadap *Kamikaze* pada Perang Dunia II.

Dari kejadian *Kamikaze* yang sudah diketahui sebelumnya, pasti banyak anggapan yang dilontarkan oleh masyarakat. Entah itu dari bangsa Jepang itu sendiri maupun dari luar Jepang. Sub judul ini ingin menjelaskan pandangan *Kamikaze* dari sisi Jepang dan sisi luar Jepang seperti Amerika yang pada saat itu berhadapan langsung dengan taktik *Kamikaze* tersebut.

Setelah Jepang menyerah kepada sekutu setelah di bomnya kota Hiroshima dan Nagasaki, sebagian pandangan masyarakat terhadap *Kamikaze* menjadi berubah. Banyak yang mengolok dan menjelek-jelekan *Kamikaze* tanpa mencari tahu secara mendalam. Hal tersebut terjadi atas dasar rasa bencinya warga sipil terhadap militer Jepang. Namun dari sudut pandang yang terpercaya juga memberikan pendapatnya, salah satunya adalah Laksamana Kantaro Suzuki, beliau adalah seorang perwira angkatan laut senior yang menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang pada saat Jepang

menyerah. Dalam bukunya, *The phase of Terminating the War*, beliau menulis:

“Seorang komandan yang baik tak akan menggunakan tindakan ekstrim semacam ini. Upaya gagah berani untuk memblokade Port Arthur selama Perang Rusia-Jepang tak disetujui sampai ditunjukkan adanya kemungkinan untuk menyelamatkan personil yang berpartisipasi. Tujuan mereka hanya untuk menenggelamkan beberapa kapal kecil dipintu masuk pelabuhan. Tetapi komandan kesatuan tersebut menolak memberi izin pelaksanaan operasi ini sampai dia dapat diyakinkan bahwa kapal-kapal penyelamat dapat disediakan. Ini adalah cara seorang komandan yang baik.

Contoh lainnya adalah pelaksanaan serangan kapal selam mini berawak dua orang di Pearl Harbour pada awal perang. Laksamana Yamamoto tidak mengijinkan serangan ini dilaksanakan sampai beliau ditunjukkan cara mengambil kembali kapal selam mini ini, walau kecil kemungkinannya untuk berhasil.

Sedangkan serangan *Kamikaze*, dilaksanakan tanpa adanya kemungkinan untuk kembali. Ini jelas-jelas membuktikan ada ketakutan terhadap kekalahan yang tak terhindarkan lagi. Kekuatan ini menyebabkan tak dapat dipikirkannya cara lain untuk memenangkan perang. Operasi udara yang dimulai di Filipina tidak memungkinkan pelakunya selamat. Setelah menggunakan pilot-pilot yang ahli, para pilot yang kurang berpengalaman harus digunakan dan akhirnya para pilot yang hampir tidak memiliki pelatihan dikirim dalam misi *Kamikaze*” (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:267).

Dari pendapatnya sudah jelas bahwa Laksamana Kantaro Suzuki mengkritik cara kerja *Kamikaze* yang terkesan tidak memikirkan secara matang akibat dari serangan tersebut. Lalu ada pendapat dari non militer, ia adalah Dr. Daisetsu Suzuki, seorang ahli dan pendukung Sekte Zen Agama

Budha. Dalam majalah *seikai* edisi bulan Maret 1946, beliau mengkritik dengan menyatakan:

“Mereka berusaha memperbaiki kekurangan ini (sikap religius) melalui kekuatan spiritual dan fisik yang diaplikasikan melalui taktik *Kamikaze*. Anggota militer Jepang yang kurang memiliki mental keilmuan merupakan gambaran umum bangsa Jepang. Taktik kompensasi ini pasti menghasilkan bunuh diri. Bukan menjadi kebanggaan tetapi menjadi cela bagi bangsa Jepang” (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:269).

Di atas adalah sebagian pendapat dari masyarakat Jepang, dari masyarakat sipil sampai masyarakat yang terpandang. Banyak yang mengkritik taktik oleh pilot *Kamikaze* ini. Inoguchi, Nakajima & Pineau (2010:272) menyatakan bahwa sayang sekali, sebagian besar diantaranya dibuat (oleh) orang yang kurang mendapat informasi dan hanya menjadi penonton pada saat negara sedang menghadapi krisis.

Berbeda dengan pandangan dari negeri asalnya, justru pandangan berbeda datang dari negara asal musuhnya, yaitu Amerika. Seorang perwira angkatan laut yang bertugas pada Survei Pemboman Strategis Amerika Serikat berkata bahwa ia pernah berada di sebuah kapal yang ditabrak oleh pesawat *Kamikaze*. Dia mengaku sangat kagum dengan semangat tempur yang ditunjukkan oleh sang Pilot *Kamikaze*. Banyak pula orang Amerika yang menunjukkan keheranannya. Inoguchi, Nakajima & Pineau (2010:273) menyatakan bahwa beberapa penulis Amerika telah menunjukkan pemahamannya terhadap pemikiran bangsa Jepang. Seperti Ruth Benedict dalam bukunya *bunga krisan dan pedang* (*The Chrysanthemum and Sword*) menunjukkan pandangan dan pemahaman yang mendalam. Dia melacak semangat *Kamikaze* jauh ke dalam sejarah Jepang masa lalu dan mengidentifikasikannya sebagai ilustrasi kekuatan mental dibanding fisik.